

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen perusahaan diberikan fleksibilitas dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dipakai, sehingga metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda (Hati, 2011). Seorang manajer dalam menghadapi suatu ketidakpastian diharapkan menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi mengakui adanya penurunan aset walaupun kejadian tersebut belum terealisasi, namun belum bisa diakui jika terdapat suatu peningkatan aset yang belum terealisasi (Dewi & Suryanawa, 2014).

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, informasi mengenai laba dijadikan sebagai fokus utama karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dalam laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba. Ghazali & Chariri (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya maupun hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aset sebelum benar-benar terjadi. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih lambat mengakui laba atau pendapatan. Bila prinsip ini diterapkan, maka akan menyebabkan angka pendapatan rendah dan biaya tinggi.

Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi, (2) apabila dihadapkan pada beberapa pilihan, akuntan diharapkan dapat memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2006). Konservatisme akuntansi merupakan suatu praktik mengecilkan aset bersih atau mengurangi laba dalam merespon berita buruk dan tidak meningkatkan laba jika merespon kabar baik (Basu, 1997).

Sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagian lainnya berpendapat sebaliknya. Peneliti yang memiliki pandangan kedua menganggap bahwa laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Mamesah dkk., (2016).

Salah satu faktor yang memengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme adalah *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki laba yang rendah. Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan akan memberikan tekanan pada manajemen untuk mengatur tingkat konservatisme pada laporan keuangan. Tingkat *financial distress* yang rendah akan mendorong manajemen untuk menaikkan konservatisme akuntansi dengan lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Peningkatan tingkat konservatisme akuntansi dapat dilakukan dengan pemilihan metode pencatatan

akuntansi yang digunakan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan mendorong manajemen untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Viola & Diana, 2016).

Faktor lain yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh risiko perusahaan yang juga semakin tinggi (Agustina dkk., 2015). Risiko tersebut terkait dengan biaya politis yang mungkin harus dikeluarkan perusahaan. Konservatisme akuntansi akan menyebabkan perusahaan berhati-hati dalam menyajikan angka dalam laporan keuangannya untuk menghindari biaya politis.

Kepemilikan publik merupakan jumlah saham yang dimiliki publik dalam suatu perusahaan. Manajemen melaporkan laba perusahaan untuk memberikan informasi ke berbagai pihak tentang hasil kinerja manajemen yang pada umumnya tercermin dari laba perusahaan. Pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi dapat dilihat dari semakin tinggi kepemilikan publik berarti semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan karena tingginya tingkat kepemilikan publik menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang menanamkan modalnya di perusahaan sehingga manajemen akan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan metode yang lebih konservatif. Semakin besar modal yang ditanamkan oleh investor, perusahaan akan semakin konservatif dalam melaporkan labanya. Semakin rendah kepemilikan publik, semakin rendah pula tingkat konservatisme

yang diterapkan oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena manajemen dalam perusahaan ingin mendapat keuntungan dari laba yang dihasilkan sehingga hanya mementingkan kenaikan laba dalam perusahaan dan dapat menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Viola & Diana, 2016).

Salah satu fenomena mengenai konservatisme akuntansi terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk memiliki perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239,94 juta atau Rp 3,36 triliun pada tahun 2018. Kerja sama yang berjangka waktu selama 15 tahun tersebut kemudian dicatat sebagai pendapatan lain-lain oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Karena pencatatan pendapatan tersebut PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengantongi laba bersih senilai US\$ 809.846 atau setara Rp 11,49 miliar pada tahun 2018 (Astutik, 2019).

Pada penelitian ini, objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. Alasan memilih perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sektor barang konsumsi, karena perusahaan yang bergerak di bidang ini cukup diminati oleh investor. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartato, subsektor yang akan memacu pertumbuhan manufaktur nasional tahun 2018 yaitu industri baja dan otomotif, kimia, farmasi serta makanan dan minuman. Pada triwulan III tahun 2017, industri barang konsumsi khususnya makanan dan minuman memiliki pertumbuhan industri yaitu sebesar 9,49%. Adapun pertumbuhan industri pengolahan non-migas tahun 2018 ditargetkan sebesar 5,67% (Rafael, 2018).

Penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan oleh Ningsih (2013), Noviantari & Ratnadi (2015), serta Viola & Diana (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Suprihastini & Pusparini (2007), Alhayati (2013) serta Putri (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Agustina dkk., (2015), Susanto & Ramadhani (2016), Mamesah dkk., (2016), Noviantari & Ratnadi (2015) serta Putri (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsih & Nugraha (2010), Apriani (2015), Tosi & Paidar (2015), serta Sinambela & Almilia (2018).

Penelitian mengenai kepemilikan publik telah dilakukan oleh Sinambela & Almilia (2018) serta Mamesah dkk., (2016) yang menyatakan bahwa, kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang memiliki hasil yang berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2011), Sari dkk., (2014) dan Viola & Diana (2016) menyatakan hasil yang berbeda yakni kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki inkonsistensi dalam hasil penelitian. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji kembali mengenai pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018.
2. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018.

3. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi untuk penelitian selanjutnya khususnya yang membahas tentang *financial distress*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan konservatisme akuntansi.

